

## Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia

R. Budi Sarwono  
Universitas Sanata Darma  
budisarwono@usd.ac.id

Kata Kunci/ <i>Keywords</i>	Abstark/ <i>Abstract</i>
<i>Indigenous Counseling</i>	<p>Bangsa ini membutuhkan pengembangan teknik/pendekatan/teori konseling yang dikembangkan dari sistim budaya setempat. Tulisan ini menemukan lima kendala dalam mengembangkan teknik/pendekatan/teori konseling indigenous. Tetapi kendala paling utama adalah kurangnya hasrat eksplorasi keilmuan. Melihat kondisi semacam itu, diperlukan kampanye dan penyadaran terus menerus, bahwa konseling indigenous adalah sebuah keharusan di sebuah negara dengan kemajemukan tinggi semacam Indonesia ini.</p> <p><i>This nation requires the development of counseling techniques / approaches / theories developed from the local cultural system. This paper finds five obstacles in developing indigenous techniques / approaches / counseling theories. But the main obstacle is the lack of scientific exploration desire. Seeing such conditions, a continuous campaign and awareness is needed, that indigenous counseling is a necessity in a country with such high diversity as Indonesia.</i></p>

### PENDAHULUAN

Dalam memilih pendekatan konseling, konselor sesungguhnya tidak banyak memiliki pilihan dan pertimbangan. Keputusan untuk menggunakan pendekatan psikoanalisis, humanistik, kognitif behavioristik ataupun postmodern sesungguhnya adalah satu pilihan, yaitu konseling barat. Mengapa? Karena konseling timur masih orok, konseling nusantara belum lahir. Konseling barat adalah suatu pilihan tanpa pilihan.

Dikotomi konseling barat dan timur seperti dipertajam dalam diskursus ini, mengapa? Karena cara berpikir dan berperasaan orang barat dan orang timur berbeda, sedangkan konseling adalah perkara membantu seseorang meluruskan cara berpikir dan berperasaan agar perilaku individuitu berubah. Jadi perspektif budaya dalam praksis konseling adalah sesuatu yang elementer.

Keilmuan konseling di Indoneisasampai saat ini masih kebarat-baratan, memercayai sepenuhnya hasil-hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya mereka dan menerapkannya untuk klien di Indonesia. Apakah salah? Tidak. Sekali lagi, kita tidak punya pilihan lain. Namun sejumlah literatur konseling modern sudah mengingatkan pentingnya aspek budaya untuk dijadikan pertimbangan penting dalam praktik konseling. Sehingga, memilih pendekatan konseling sebagai *tools* untuk melayani siswa, tidak bisa serta-mertapercaya pada pendekatan yang dikembangkan dari standarbudaya yang berbeda. Sebab, apa yang diteliti dalam konteks budaya Amerika, belum tentu cocok dengan budaya Indonesia.

Penelitian tentang kompetensi konselor di Indonesia barangkali bisa menjadi indikator sejauh mana konselor sekolah telah melakukan praktikkonseling

sebagaimana diteorikan. Sebagaimana kita tahu, dunia konseling kita hampir 40 tahun mengaplikasikan teori barat. Salah satu penelitian tentang kompetensi konselor sekolah dilakukan kepada guru guru konselor sekolah di kota Padang (Jumail, 2013). Dari penelitian ini diketahui bahwa kompetensi konselor sekolah dalam memahami kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling masih berada dalam kategori sedang sedang saja. Penelitian ini mengindikasikan adanya kesulitan tertentu bagi para konselor sekolah untuk mengejawantahkan teori kedalam praktik. Jika hipotesis ini benar, indigenous konseling dapat menjadi jalan alternatif. .

Perbedaan manusia dari dua budaya tidak hanya menyangkut konsep konsep, tetapi juga cara berpikir dan berperasaan. Padahal konseling intinya adalah membantu konseli untuk meluruskan cara berpikir dan berperasaan. David R Hawkin (2012), dalam bukunya berjudul *Power vs Force* membagi perasaan manusia menjadi 17 macam, dari emosi paling negatif sampai yang paling positif berikut ini; *humiliation, blame, despair, regret, anxiety craving, hate, scon, affirmation, trust, optimism, forgiveness, understanding, reverence, serinity, bliss dan ineffable*. Coba kita bandingkan dengan emosi yang di kenal dalam budaya Jawa. Ki Ageng Suryomentaram pengagas Kawruh Jiwa yang sekarang banyak diterjemahkan menjadi Psikologi Raos menjabarkan emosi manusia dalam kontinum-kontinum sederhana seperti; *bungah-susah, getun-sumelang dan meri -panbegan*. Ada sejumlah emosi orang Amerika yang tidak dikenal oleh orang Jawa, misalnya jijik (*disgusting*). Jijik pada umumnya tidak dianggap sebagai ungkapan emosi bagi orang Jawa. Demikian pula, ada emosi orang Jawa yang tidak dikenal oleh orang Amerika, misalnya *rikuh pakewuh, wirang* dan beberapa yang lain. Karena *rasa* adalah ladang pekerjaan konselor,

mau tidak mau ilmu konseling harus mempelajari bagaimana manusia *berrasa* berdasarkan latar budayanya.

Dalam konstelasi pemikiran semacam itu, tulisan ini mengajak sidang pembaca untuk berani mengeksplorasi *local genius* untuk dikembangkan sebagai alternatif dalam memberikan intervensi kepada siswa siswi di sekolah. Makalah ini dimaksudkan untuk menggugah para praktisi konseling untuk berani melangkah ke dalam, melihat aneka kearifan lokal yang bisa dijadikan pendekatan tersendiri untuk kejayaan konseling di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Konseling Indigenous

Indigenous adalah kata sifat yang biasanya diletakkan sebelum kata benda, berasal dari kata In-di-gent yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (Oxford Adcanced Learners Dictionary, 2012). Dalam dunia psikologi, indigenous direpresentasikan sebagai antithesis dari Psikologi Umum yang mempelajari gejala perilaku manusia dalam kaidah universal. Universalitas dalam Psikologi Umum menafikkan konteks, seolah olah teori perilaku manusia bisa dikonstruksi dengan cara induktif dengan mengabaikan konteks dimana subjek berasal. Para praktisi indigenous berposisi sebaliknya, mereka berpikir dengan kaidah kontekstual, historis, religius, kultural dan ekologis (bandingkan Kim dkk: 2010). Para tokoh psikologi indigenous mempertanyakan universalitas Psikologi Umum karena telah mengabaikan kualitas kualitas yang memungkinkan individu untuk memahami, memprediksi dan mengontrol lingkungannya.

Kim dan Berry (1993) mendefinisikan indigenous psychology dalam batasan sebagai berikut "*the scientific study of human behavior or mind that is native,*

*that is not transported from other region, and that is designed for its people*". Dalam definisi itu tergambar jelas ruang lingkup psikologi indigenous sebagai sebuah kajian tentang perilaku dan pikiran manusia yang asli (*native*), yang tidak diambil dari daerah lain, serta dirancang untuk masyarakat setempat.

Kalau kita mengamati kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) di Indonesia, khususnya program studi Bimbingan dan Konseling, tampak bahwa pendekatan konseling yang dipelajari para calon guru BK pada umumnya hampir seragam. Dari pendekatan Psikoanalisis, Kognitif Behavioristik, Humanistik dan Postmodern. Konten budaya dalam konseling umumnya mendapat porsi yang sangat terbatas dalam struktur kurikulum. Kondisi ini kurang menantang para calon guru BK untuk berani bereksplorasi menemukan, mengembangkankonseling yang berbasis lokal genius dari lingkungan yang bersangkutan

Penelitian-penelitian konseling berbasis budaya sesungguhnya sudah mulai marak sejak tahun 2000 kebelakang. Sayangnya konseling berbasis budaya banyak yang berhenti hanya sampai pada penelitian saja. Skripsi, thesis dan disertasi banyak yang diterminasi sampai saat ujian saja. Setelah ujian dan dinyatakan lulus, maka berhenti juga penelitiannya. Hasil penelitian itu tidak dijadikan pijakan untuk mengembangkan sebuah pendekatan baru berbasis budaya. Sesungguhnya kampus hanyalah tempat pembibitan ilmu pengetahuan, ujian adalah sebuah *review* kelayakan, apakah bibit itu siap disemai atau belum. Jika bibit sudah siap disemai si peneliti mestinya melanjutkan penelitiannya dengan tekun hingga menemukan konstruk keilmuan tertentu. Budaya bertekun dalam *roadmapp* penelitian

itu masih belum menjadi budaya dilingkungan kita.

### **Menggugah Keberanian Bereksplorasi**

Dalam bagian berikut, makalah ini hendak mengajak sidang pembaca untuk menengok semangat indigenous di beberapa negara berkembang. Maksud dan tujuannya untuk menggugah spirit indigenous para praktisi dan peneliti konseling di Indonesia. Kadang kadang kita membutuhkan pengalaman orang lain untuk membangkitkan semangat diri.

Di Zimbabwe, sistem konseling ulayat (indigenous) dianggap sebagai yang terbelakang atau, primitif oleh pemerintah kolonial beserta sistem pengetahuan barat yang dibawanya, demikian dinyatakan oleh Matowanyika (1997)(dalam Matswanga, Tom, Godfray : 2014). Padahal di Zimbabwe konseling ulayat telah lama dipakai untuk untuk menangani berbagai persoalan keluarga dan masyarakat. Penduduk Afrika memiliki tradisi makan bersama dalam satu wadah. Tua-muda, laki-perempuan menyatu dalam satu kerumunan untuk menyantap makanan yang sama. Dengan kenduri semacam itu mereka saling melihat perilaku satu sama lain. Mereka saling melihat lebih dekat. Kemudian, secara bersama sama mereka menggunakan makna psikologis untuk memahami segala situasi yang ada. Dalam kesempatan itu mereka juga mencoba untuk melihat hubungan antar mereka, memahami bahasa tubuh mereka, dan melihat segala perubahan perilaku diantara mereka.

Setelah perjamuan usai tetua adat akan memberikan semacam diskusi. Ia mengajak anggota komunitas untuk membicarakan masalah masalah terkini di komunitasitu, dan meyakinkan anggota komunitas bahwa masalah akan tertangani dengan baik. Ia lalu memimpin sebetuk latihan latihan untuk menciptakan situasi damai dalam diri dan lingkungannya. Di akhir sesi ia menyimpulkan bahwa persoalan dapat muncul ditengah tengah

mereka jika situasi batin mereka tidak damai. Tradisi makan bersama penduduk Afrika selatan tersebut memiliki nilai terapeutik yang kemudian disainfikasi menjadi sebuah pendekatan konseling berbasis budaya.

Di sebuah sub kultur di Kalimantan Barat model pemecahan masalah yang dilakukan dengan makan bersama sedang diteliti sebagai sebuah model konseling indigenous (Astiani, 2018). Tradisi makan bersama pada suku Melayu Kalbar itu disebut Saprahan. Saprahan adalah sebuah fenomena budaya yang secara hipotetik mengandung aspek-aspek konseling. Nilai nilai yang ditawarkan adalah kesetaraan, kepedulian, kebersamaan, kesopanan, keterbukaan (Astiani, 2018). Apakah Saprahan serta merta bisa dianggap menjadi sebuah pendekatan/tenik konseling indigenous? Kita belum tahu sampai penelitian itu dideseminasikan. Tetapi setidaknya ada semangat mengeksplorasi, ada semangat pionir dalam penelitian ini.

Ditengah kultur Indonesia yang memiliki 633 kelompok etnik dan 1.331 suku ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) ini tentu kaya akan budaya yang barangkali mengandung nilai terapeutik semacam ini. Dibutuhkan kepedulian para praktisi konseling dan peneliti untuk mengeksplorasi kekayaan budaya tersebut. Kuliner hanyalah satu aspek budaya, di luar makanan ada tarian, wejangan, ajaran, kebiasaan, tontonan, upacara, pepatah yang barangkali bisa dieksplorasi menjadi sebuah pendekatan konseling indigenous. Di bawah ini sejumlah contoh penelitian indigenous konseling di Indonesia yang potensial untuk di *grounded* menjadi *local genius* di bidang konseling. Harapan penulis, penelitian ini akan mengilhami penelitian penelitian yang lain untuk menyemarakkan semangat indigenous konseling di Indonesia.

Markamah, Murtadlo (2015) meneliti ajaran Ki Ageng Suryomentaram secara

tekstual dan mencari relevansi ajaran KAS *manungsa tanpa ciri* untuk dikembangkan menjadi konseling indigenous. Zamroni (2016) telah menjadi pionir yang baik untuk mengembangkan Konseling Gusjigang (Bagus perilakunya, pintar ngaji, pandai berdagang). Gusjigang adalah ajaran Sunan Kudus yang dilakukan oleh banyak orang di Kabupaten Kudus. Penelitian ini bisa dikembangkan menjadi indigenous konseling di wilayah dimana Sunan Kudus memiliki pengaruh sebagai wali. Saputra, Bakti (2015) mengeksplorasi kepribadian tokoh wayang Semar sebagai model kepribadian bagi konselor. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkomparasikan dengan teori Eric Fromm tentang kepribadian yang produktif.

Arifin (2013) mendeskripsikan sistem hukuman (as ta'zir) di Pondok Pesantren dalam perspektif Bimbingan dan Konseling berbasis budaya. Penelitian ini mencoba mencari solusi hukuman yang paling ideal untuk mendampingi para santri. Hidayah (2017) dengan penelitiannya mencoba mencari solusi terhadap persoalan remaja melalui konseling indigenous.

### **Lima Tahap Mengembangkan Konseling Indigenous**

Bagaimana mengembangkan *indigenous counseling*? Azuma (1984) mengenalkan lima langkah menegakkan sebuah teori konseling indigenous. Tahap-tahap semacam ini perlu ditaati agar teori, pendekatan ataupun teknik yang dieksplorasi tetap berada pada jalur keilmuan. Kelima tahapan it adalah;

**Pertama, tahap pionir.** Pionir bisa dilakukan oleh peneliti atau praktisi yang berasal dari luar maupun dari dalam budaya tersebut. Apa yang dapat Anda lakukan sebagai seorang pionir ? Misalnya, Anda melihat sebuah fenomena budaya yang secara hipotetik memuat konsep konsep konseling, atau Anda melihat fenomena itu ada kemiripan

dengan sebuah teori konseling yang telah dipelajari, sebagai seorang pionir Anda bisa membawa fenomena itu kedalam diskusi diskusi (misalnya dalam forum MGBK), mengenalkan fenomena itu sebagai sebuah topik dalam perkuliahan (dosen), menulis wacana di media, blog, atau di jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Intinya, sharingkan hipotesis Anda, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa tulis akan lebih baik di era literasi digital ini. Jangan lupa onlinekan tulisan Anda agar mendapat tanggapan dari khalayak yang lebih luas.

Sebagai contoh, setelah mempelajari ajaran Kawruh Jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram (Suryomentaram, 1989) diindikasikan bahwa Junggringan, forum yang didirikan oleh KAS, mengandung aspek aspek konseling. Literatur yang ditulis Abdul Kholik (2016) tentang Kawruh Jiwa juga menyebutkan bahwa Ajaran Kawruh Jiwa mengandung efek terapeutik, sehingga bisa mengurai reribet (masalah) yang disandang para peserta junggringan. Sebagai seorang akademisi di bidang konseling, peneliti menduga letak terapeutik ajaran Kawruh Jiwa ada pada peristiwa junggringan yang memiliki sejumlah aturan dalam *kanda takon* (tanya-jawab). Maka peneliti mulai mengikuti acara junggringan di beberapa tempat dimana penghayat ajaran Kawruh Jiwa masih hidup. Dari pemahaman yang diperoleh dari sejumlah literatur dan pengalaman lapangan junggringan, peneliti mulai memunculkan junggringan sebagai bakal pendekatan konseling indigenous. Peneliti mulai mengenalkan metode junggringan dalam forum forum ilmiah dan semi ilmiah.

**Kedua *Introductory level*.** Pada level ini Anda mulai mendiskusikan pengetahuan teknis dari “temuan” Anda bersama para ahli atau profesi sebidang. Pada level ini membuat makalah untuk diseminarkan, mengundang kolega dalam diskusi diskusi teknis akan menjadi

langkah yang strategis. Penulis, melakukan level ini dalam sejumlah seminar dalam perkuliahan di Program Studi Doktor Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. Sebagai mahasiswa, penulis tidak menemukan kendala dalam melakukan langkah kedua ini, karena begitu banyak forum ilmiah yang bisa memfasilitasi langkah kedua ini.

**Ketiga; *Translation /Modeling*.** Pada tahap ini Anda mulai mencari kesejajaran dengan teori teori yang sudah ada. Kepekaan teoritik dan kemampuan melakukan meta kognisi sangat dibutuhkan padatahap ini. Kesejajaran antara model yang sedang dikembangkan dengan teori yang sudah ada tidak harus presisi. Perbedaan justru akan mencerminkan kekhasan model yang sedang dibangun.

Beberapa contoh ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram yang dapat disejajarkan dengan teori psikologi diantaranya konsep “*Aku, Kramadangsa, Karep*” bisa disejajarkan (meskipun tidak sama persis) dengan konsep “*Ide, Ego, Super Ego*” yang ditawarkan Sigmund Freud. Konsep “*Saiki, neng kene, kepriye*” bisa disejajarkan konsp “*here and now*” dalam psikologi humanistik eksistensial. Konsep “*raos sami*” (sama rasa) meskipun tidak sama persis, sejajar dengan konsep *empathy* dalam psikologi. Konsep “*Cathetan*” bisa untuk mengganti konsep “*persepsi*” dan lain sebagainya.

Pencarian kesejajaran ini nantinya akan mempermudah dalam membangun konsep teoritik. Selain itu juga akan menjadi jembatan bagi para ahli dan pengembang yang lain untuk mempelajari model indigenous yang sedang kita kembangkan.

**Keempat: *Indigenouzation*** (pengindigenousan). Pada tahap ini Anda mulai menteorikan kearifan lokal yang selama ini diteliti. Wawasan filsafat sangat dibutuhkan untuk membangun kerangka teori baru. Setidaknya dengan cara berpikir

filsafat Anda akan lebih mudah dibantu untuk mempertanggungjawabkan secara epistemologis, aksiologis dan ontologis.

**Kelima; Integration.** Pada tahap ini Anda menetapkan teori baru tanpa tergantung pada teori manapun termasuk teori barat. Pada tahap ini diharapkan apa yang Anda rumuskan sudah dapat dipakai untuk menggambarkan dan memprediksi perilaku manusia dalam konseling.

Siapa yang berhak melakukan pengembangan indigenous konseling? Semua orang yang bergerak di bidang konseling berhak untuk itu. Dosen, peneliti, praktisi memiliki peluang yang sama. Aturan yang mengikat adalah kaidah ilmiah yang harus dipenuhi oleh para pengembang.

### **Tantangan Mengembangkan Konseling Indigenous di Era Milenial**

Apakah melakukan lima langkah indigenisasi ini sulit? Mari kita tengok pengalaman para konselor di Afrika Selatan. Sebuah studi telah dilakukan oleh Juma (dalam Matoane, 2012) seperti dimuat dalam jurnal psikoterapi dan politik, penelitian itu melaporkan bahwa pada umumnya peneliti di Afrika hanya melakukan tiga langkah indigenisasi dari lima langkah yang dikenalkan oleh Azuma (1984). Pada umumnya, kemandegan para peneliti di Afrika Selatan terjadi pada proses indigenisasi, yakni penteorian pengalaman lokal menjadi sebuah teori yang benar benar *local genius*. Bagaimana di Indonesia?

Di Indonesia cukup banyak penelitian konseling berbasis budaya, akan tetapi adakah diantaranya yang berlabuh hingga penteorian yang utuh dan mampu digunakan untuk menggambarkan dan memprediksi perilaku manusia dalam konteks konseling? Saya belum pernah menemukan studi semacam itu. Gejala yang bisa diamati di Indonesia bahwa karya ilmiah telah selesai bersama dengan kelulusan penelitiannya dari jenjang

pendidikan tertentu. Padahal sesungguhnya Universitas hanyalah tempat pembibitan ilmu. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya terumuskan dalam praktek di lapangan. Dalam bahasa Jawa hal itu ditegaskan dalam istilah *ngelmu iku kelakone kanti laku*.

Persoalan kedua, bahwa di Indonesia ini belum ada komunitas indigenous konseling yang secara efektif mampu menjadi cikal bakal sebuah asosiasi dimana para pengembang bisa saling mensharingkan temuannya untuk mendapatkan kritikan, saran dan masukan. Padahal, kondisi beragamnya budaya Indonesia menuntut aktifnya pengembang teori/pendekatan/teknik konseling indigenous agar tidak selamanya tergantung pada teori teori barat.

Ketiga, jaman semakin mengglobal, pandangan indigenous cenderung lokal. Sedangkan cara manusia berperilaku semakin dipengaruhi oleh budaya global. Konseling Indigenous akan semakin kehabisan ruang di forum forum konseling umum. Tetapi betapapun budaya mulai mengglobal, tetapi cara manusia berperasaan dan berpikir akan relatif sama dalam konteks yang sama. Dengan demikian Konseling Indigenous akan tetap relevan.

Keempat, para pengembang, praktisi dan peneliti muda sudah cenderung kehilangan wawasan budaya dan perangkat perilaku yang terikat pada budaya tersebut. Semakin masyarakat tercerabut dari akar budayanya semakin sulit mengembangkan indigenous konseling

Kelima, produk budaya yang berkembang di sebagian besar Indonesia adalah budaya tutur. Agak sulit untuk menemukan sumber sumber belajar tertulis dan rangkaian *local genius* karena adanya budaya lisan. Dibutuhkan ketekunan untuk mencatat dan menarasikan peristiwa peristiwa budaya yang terjadi disekitar kita agar kelak generasi muda akan tetap

memiliki sumber sumber tertulis sabagai bahanbelajar .

## SIMPULAN

Praksis konseling di Indonesia masih sangat tergantung pada teori konseling barat beserta pengembangannya. Padahal Indonesia adalah sebuah negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi dari sudut pandang budaya. Konseling saat ini tidak hanya persoalan konselor konseli, tetapi, dalam perspektif budaya konseling juga mempersoalkan di mana mereka berada (Rangka, 2016). Dengan demikian bangsa ini membutuhkan pengembangan teknik/pendekatan/teori konseling yang dikembangkan dari sistim budaya setempat. Tulisan ini menemukan lima kendala dalam mengembangkan teknik/pendekatan/teori konseling indigenous. Tetapi kendala paling utama adalah kurangnya hasrat eksplorasi keilmuan. Melihat kondisi semacam itu, diperlukan kampanye dan penyadaran terus menerus, bahwa konseling indigenous adalah sebuah keharusan di sebuah negara dengan kemajemukan tinggi semacam Indonesia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Samsul (2013) *Konseling Indigenous Berbasis Pesantren \* Teknik Pengbahsan Tingkahlaku Kalangan Pesantren*. Jurnal lisan An Hal. Vol 5 No. 1 -2013.

Astiani (2018) *Nilai Indigenous Saprahan Melayu Pontianak Kalimantan Barat*. Makalah. Tidak diterbitkan

Azuma (1984) *Psychology in non western country*. Internasional Journal of Indigenous psychology. 19; 45-46

Hawkin, R. David (2012) *Power vs force, the hidden determinant of human behavior*. Hay House inc. USA

Hidayah (2017) *Indigenous Konseling Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Remaja*. Prosiding SNBK vol 1 No. 1 -2017 Prodi BK Universitas PGRI Madiun

Jumail (2013) *Kompetesi Profesional dalam Perspektif Konselor Skeolah dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kota Padang*. Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol2, No. 1. Fbruari 2013. <http://jurnal.unp.ac.id/indeks-php/konselor>

*Kawruh Jiwa* Jilid 1, Ki Grangsang Suryomentaram, CV Haji Masagung , 198w

*Kawruh Jiwa* Jilid 2, Ki Grangsang Suryomentaram, CV Haji Masagung, 1990

*Kawruh Jiwa* Jilid 3, Ki Grangsang Suryomentaram, CVHaji Masagung, 1991

*Kawruh Jiwa* jilid 4, Ki Grangsang Suryomentaram, CV Haji masagung, 1993

Kim, U., Yang, Kuo-Shu., Hwang, Kwang-Kuo (2006) *Indigenous and ultural Psychology* (terj). Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Markamah, U., murtadlo, A., Awalya (2015) *Indigenous Konseling : Studi Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa*. Jurnal Bimbingan Konseling vol 4 No. 2-2015 <http://jurnal.unes.ac.id/sju/indeks/jubk>

Mathoane, Natshepo (2012) *Locating context in counseling : The development of indigenous psychology in south Africa*. Prsychotherapy and politic international 10.2 -2012. <http://willeyonlinelibrary.com>

- Mutswanga. P., Tom. T., Godfrey. T  
 (2014) *A relok at the usefulness of indigenous knowledge system (IKS) in counseling+ a focus on view of zimbabwe open university master of science in counseling student*. The Internasional Journal of Social Science and Humanities Invention. Colume 8 -2014.  
<http://valleyinternational.net/indeks.php/our-jou/theishi>
- Oxford Learner Dictionary (2012)
- Saputra,N. W., Bhakti P Caraka (2015)  
*Telaah Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Tokoh Punakawan* Semarang. Desember 2015.  
<http://bk.unnes.ac.id>
- Rangka B, Itsar (2016) *Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di tengah Keragaman Budaya*. Prosiding SNBK, Padang -20o16  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Zamroni, Edris (2016) *Counseling bodel based on Gusjigang culture : conceptual framework of counseling model based on local wisdom in Kudus*. Guidena Jurnal. Vol 6 No. 2 -2016  
<http://ojs.ummetro.ac.id/indeks.php/bk>